**Satu Bhineka, Satu Jiwa, Kita Indonesia**

Hidup dalam kedamaian dan rasa saling menghargai sesama manusia adalah barang yang mewah untuk saat ini terutama untuk negara kita Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bentuk negara yang sangat beragam baik dari bahasa, suku bangsa, agama, maupun budaya. Meminjam kata Gusdur bahwa “ Indonesia itu ada karena keberagaman”. Tentu tidak mudah dalam menyatukan perbedaan itu menjadi satu jiwa untuk membangun bangsa. Beberapa perbedaan seringkali menjadi cara memisahkan persatuan, ditengah kehidupan sosial beragama seringkali timbul rasa saling curiga antar golongan maupun antar sesama, yang berbeda dianggap menyimpang, yang sama dianggap sepaham, tidak semua orang bisa saling menghargai satu sama lain demi persatuan.

Konflik yang tak kunjung usai dalam perjalanan Indonesia adalah menyatukan perbedaan menjadi persamaan atas nama Indonesia. Para pemuda harusnya peka terhadap problematika-problematika bangsa yang seringkali berujung luka. Berapa banyak kericuhan yang terjadi dinegara kita sendiri? Berapa banyak yang terluka, tersakiti, meninggal atas dasar perbedaan? Terorisme, radikaslime, dan separatisme terjadi dimana-mana, benci-membenci dimedia sosial, bully-membully menjadi biasa saja. Ditengah kehidupan sosial keagamaan kasus-kasus tersebut seringkali terjadi, termasuk salah satunya kekerasan beragama yaitu kasus teroris yang masih menjadi tanda tanya dan was-was sampai saat ini. Kekerasan beragama tidak hanya masalah melukai dan menumpahkan darah orang lain, melainkan pemaksaan dan perampasan kebebasan. Penulis masih ingat betul dalam pertemuan diskusi yang membahas perbedaan indonesia dengan tema “Merayakan keberagaman dengan gembira”, hasil survey pandangan keberagaman di masa generasi-Z yaitu **37,71%** menilai jihad sama dengan perang, **23,35%** menilai jihad sama dengan bom bunuh diri, **34,03%** menilai murtad sama dengan dibunuh, **33, 34%** menilai intoleransi terhadap minoritas itu tidak masalah, survey ini melibatkan 1.522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru di 34 propinsi. Hasil tersebut cukup mengagetkan kita sebagai generasi masa kini. Keberagaman malah menjadi sebuah ancaman.

Nilai-nilai kebangsaan sudah mulai menyurut bahkan dikalangan para pemuda itu sendiri. Jiwa-jiwa nasionalisme terhadap negara menjadi kabur karena pemuda tak lagi memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap bangsa, prinsip-prinsip itu menjadi kabur dengan perkembangan teknologi yang membawa mereka menjadi pemuda yang pasif. Berbagai macam istilah pemuda yang terus saja menjadi trend perkembangan zaman, dari generasi milienial, generasi-Z, sampai istilah generasi tik tok. Media sosial yang terus update dan memberikan ruang-ruang untuk bagi penggunanya untuk bebas berekspresi. Hal itu tidak menjadi masalah ketika digunakan dengan benar dan melatih perkembangan skill untuk berkarya. Akan tetapi, menjadi masalah besar untuk saat ini, media yang tadinya dijadikan sebagai silaturrahmi, menyampaikan pendapat dan mencari pengetahuan yang dipermudah dengan kecanggihan teknologi menjadi berbeda fungsi. Aplikasi dengan content-content negatif menjadi contoh para pemuda yang cepat sekali pesimis dan bosan dengan kehidupan. Mulai dari curhatan dimedia sosial, menyinggung antar sesama lewat media, belum lagi kasus hoax yang bertebaran seringkali memancing perdebatan dan permusuhan satu sama lain. Pengguna sosial media semakin banyak tidak hanya dikalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan para orangtua ikut nimbrung menghabiskan waktu dengan media sosial. Keberanian untuk saling menghina dan berkomentar dimedia sosial menjadi menarik untuk dilakukan oleh penggunanya tanpa harus bertemu langsung dengan orang yang dibencinya. Manusia modern cenderung apatis ketika menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Modernisme kian hari kian mengikis keimanan umat muslim yang menyebabkan krisis spiritualitas. Masyarakat modern yang cenderung sekuler seringkali terpengaruh dengan persaingan hidup yang ketat, persaingan yang seperti itu menjadikan diri seseorang terkadang melupakan nilai-nilai agama, sehingga manusia cenderung merasa bebas dan lepas dari kontrol agama, dan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral. Orang-orang seringkali terjebak dengan hal-hal yang semu dan fatamorgana, fenomena stress, resah, bingung, gelisah, takut, gundah gulana, dan sebagainya adalah sesuatu yang dirasakan oleh masyarakat saat ini

Di antara kegelisahan tersebut problem utama yang dialami manusia adalah tidak adanya sikap yang jelas dan tegas terhadap centang prenangnya kehidupan dunia ini yang sangat kompleks dan heterogen problematikanya. Ambigiutas nilai-nilai modernitas mengakibatkan masyarakat terombang-ambing oleh sistem-sistem modernitas global yang menghegemoninya. Manusia akhirnya kehilangan visi yang segar dan tegar dalam menyikapi kehidupan duniawi-materialistik yang selalu berubah saat ini. . Jika sudah seperti ini, siapa yang patut dipersalahkan?

Indonesia adalah tanggung jawab kita bersama, kedamaian dan kesejahteraan bangsa adalah tujuan kita bersama. Jangan lupa dengan arti kebhinekaan yang kita bangun bersama. Mari kita lihat kembali fakta sejarah Indonesia yang merdeka, bebas dari penjajahan lain, faktanya karena pemudanya bersatu. Tanyakan kembali terhadap diri kita masing-masing, sudahkah mengabdi kepada bangsa? Apa saja konstribusi yang sudah kita berikan untuk bangsa ini? Apakah kita sudah benar-benar mengenal bangsa kita sendiri? Jawaban itu akan memberikanmu alasan mengapa kita harus mencintai bangsa kita. Kesadaran itu membangkitkan jiwa nasionalisme kita sebagai bangsa Indonesia.

Perbedaan itu biasa, yang beda bukan untuk dibeda-bedakan tetapi perlu dirangkul kembali dalam keterbukaan. Berbeda agama bukan lantas yang lain salah dalam pandangan kita. Perlunya untuk duduk bersama dengan para tokoh agama untuk saling menerima kebenaran dan apa yang mereka yakini. Kembali berdiskusi untuk kemaslahatan umat dan kepentingan bersama. Agama adalah panduan menuntun jalan kehidupan seseorang, negara adalah tujuan mencapai kemakmuran bersama. Keduanya tak bisa dipisahkan, keduanya haruslah menjadi visi dan misi setiap individu yang berbangsa dan bernegara. Sosok pemuda adalah benteng pertahanan negara yang tak lepas dari agama dan nilai-nilai bangsa Indonesia. Isu-isu perpecahan yang terjadi adalah tanggung jawab kita bersama untuk sejenak merenungkan, apa yang salah dari negeri kita? Menjadi penegak agama dan pembela bangsa bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Jika boleh berkaca pada diri sendiri, mungkinkah sikap dan tindakan kita sudah benar untuk agama dan bangsa kita sendiri atau malah sebaliknya. Jangan-jangan didalam diri ini dipenuhi dengan sikap pembenci terhadap suatu perbedaan termasuk perbedaan beragama yang selalu saja dikaitkan dengan konflik-konflik yang terjadi.

Pemahaman beragama bisa dilihat dari sikap manusianya saat ini, bagaimana menjadi penegak dalam agamanya, jika pengetahuan agama diambil dari sosial media yang belum jelas sumbernya, menjadi seorang penegak agama bukan berarti menyalahkan keyakinan orang lain, menjadi manusia yang beragama bukan berarti kita seenaknya berlaku tanpa adab atasnama prinsip. Agama-agama juga mengajarkan bahwa manusia terlahir dengan karakter, sifat, dan identitas yang beragam. Kita ambil contoh saja manusia mempunyai selera makanan yang berbeda-beda dengan rasa yang berbeda disetiap negara, namun semua manusia membutuhkan air setelah makan. Tentu perbedaan yang di ajarkan Tuhan kepada kita adalah untuk memberikan keunikan, kebahagiaan bagi manusia itu sendiri. Mengapa kemudian agama dipandang sebagai konflik sesaat kemudian, agama yang murni dibubuhi dengan embel-embel politik dan ekonomi. Sehingga manusia semakin ganas saat mengatasnamakan agama demi suatu kepentingan dirinya.

Penanaman sikap *civil society*  didalam diri individu sangat penting untuk dipahami sebagai masyarakat sosial untuk berpikir kritis, saling toleransi dan terbuka. Sikap *civil society*  ini merupakan salah satu pertahanan untuk menolak berbagai otoritas dalam beragama maupun sikap dominasi dan hegemoni terhadap keyakinan dan kebebasan sebagai masyarakat yang beragama dan bersosial. Tindakan agresif dalam beragama bisa dicegah dengan menyadari dan menghargai keberadaan manusia lain yang hidup bersama kita. Klaim-klaim mengenai kebenaran sering menutupi rasa kemanusiaan terhadap sesama. Gambaran tersebut mengajak kita untuk bersikap terbuka dan menyadari fakta keragaman agama itu benar adanya. Idealisme beragama tidak lantas menjadikan sikap fantisme yang berlebihan hingga menumpahkan darah orang lain tanpa mementingkan HAM yang orang lain.

Aspek lainnya yang menjadi tantangan Indonesia adalah Indoensia saat ini tidak hanya dihadapkan dengan budaya asing yang masuk di Indonesia. Nilai-nilai budaya semakin luntur dengan merambaknya budaya asing yang dianggap trend di negera kita sendiri. Lebih malu saat memakai produk dalam negeri ketimbang menggunakan produk luar negeri, lebih bangga dengan makanan asing yang masuk di Indonesia ketimbang makanan Indonesia itu sendiri. Sadar atau tidak sadar kita dalam keadaan terjajah bukan hanya dengan budaya asing, yang lebih parah ketika harus dihadapkan dengan permasalahn didalam negeri kita sendiri yang tak kunjung usai. Keberagaman merupakan suatu kelebihan yang kita miliki, kekayaan yang berlimpah, suasana yang nyaman saat harus bepergian kekota lain, laut yang menjuntai mengelilingi nusantara, dengan berbagai budaya dan makanan yang kaya rasa. Nilai-nilai itu masih ada dan masih diterapkan, hanya menjaganya dan merawatnya bersama. berjuang untuk bangsa tidak perlu menunggu sampai bisa menjadi pegawai pemerintahan, berkorban untuk bangsa tidak perlu harus punya kuasa dan tahta. Akan tetapi berjuang dan berkorban demi bangsa Indonesia adalah PR kita bersama untuk menjadi yang lebih baik dan maju terus pantang mundur.

Penyelesaian konflik merupakan rangkaian untuk membuat sebuah negara yang harmoni. Namun konflik tidak akan bisa berkurang jika kita semua tidak menyatukan suara bersama menjadi satu jiwa untuk tujuan bersama. Semua individu merasa punya tanggungjawab untuk menjaga keutuhan bangsa ini. Dengan berbagai keragaman lantas menjadikan kita untuk saling mengenal, saling berbagi, saling memahami satu sama lain. Menyatukan keragaman perbedaan menjadi satu bhineka, menyatukan perbedaan menjadi satu jiwa dalam mencapai tujuan dan cita-cita bersama Indonesia. Jadikan Indonesia sebagai rumah yang harus dijaga dan dipelihara bersama.